

Hakikat IPS dan Karakteristik IPS di Sekolah Dasar Dalam Perspektif Pembelajaran Abad 21: Studi Literatur

Maulina Rahayu*

Universitas Primagraha maulinrahay21@gmail.com

Avi Valentri

Universitas Primagraha avivalentri90@gmail.com

Suhadah

Universitas Primagraha Suhadahaida@gmail.com

Abstract: Social Studies education in elementary schools plays a crucial role in fostering a society with strong social understanding, critical thinking skills, and robust character amid the challenges of the 21st century. This study aims to critically and comprehensively analyze the nature of Social Studies and the characteristics of its instruction in elementary schools from the perspective of 21st-century learning, with a particular focus on the relationship between the fundamental concepts of Social Studies, the implementation of the Merdeka Curriculum, and the development of 4C skills. This research employs a literature review method using a content analysis approach. The findings indicate that the nature of Social Studies in elementary schools represents a simplification of the social sciences that is interdisciplinary and contextual in nature, with its primary characteristic being a subject that integrates various academic disciplines to holistically understand social phenomena. Social Studies instruction holds significant relevance in developing 21st-century skills, particularly through the implementation of civic values, social problem-solving, and collaboration among all stakeholders. However, several challenges persist in its implementation, particularly concerning teacher competence, limited learning resources, and existing gaps. This study recommends enhancing teacher capacity, developing creative learning media.

Keywords: Nature of Social Studies, Characteristics of Social Studies, Elementary School, Merdeka Curriculum, 21st Century Skills.

Abstrak: Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar mempunyai peran yang krusial untuk membina masyarakat yang memiliki pemahaman sosial, keterampilan berpikir kritis, dan karakter yang kuat di tengah tantangan abad ke-XXI. Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis secara kritis serta mendalam mengenai hakikat IPS dan karakteristik pembelajarannya di SD dalam perspektif pembelajaran abad 21, dengan fokus pada pembahasannya antara konsep dasar IPS, implementasi Kurikulum Merdeka, dan keterampilan 4C yang dikembangkan (*Communication, Collaboration, Critical Thinking, Creativity*). Penelitian ini merupakan studi literatur (*literature review*) dengan jenis pendekatan analisis konten (*content analysis*). Hasil dari studi literature penulis menunjukkan bahwa hakikat IPS di SD merupakan penyederhanaan dari ilmu-ilmu sosial yang bersifat Interdisipliner dan kontekstual dengan karakteristik utama sebagai mata pelajaran yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu untuk memahami fenomena sosial secara holistik. Pembelajaran IPS memiliki relevansi dalam mengembangkan keterampilan abad 21, terutama melalui pengimplementasi nilai-nilai kewarganegaraan, pemecahan masalah sosial, dan kolaborasi dengan semua pihak. Namun dalam implementasi masih banyak tantangan yang dihadapi, terutama perihwal kompetensi guru, keterbatasan sumber belajar, dan kesenjangan. Penelitian ini menyarankan peningkatan kemampuan guru, pembuatan media pembelajaran yang kreatif.

Kata Kunci: Hakikat IPS, Karakteristik IPS, Sekolah Dasar, Kurikulum Merdeka, Keterampilan Abad 21

PENDAHULUAN

Abad ke-21 membuat perubahan besar dari berbagai aspek kehidupan, antara lain yaitu terkait bidang pendidikan. Pertumbuhan teknologi, informasi digital,

globalisasi, dan meningkatnya kompleksitas dinamika sosial menuntut sistem pendidikan untuk beradaptasi dan mempersiapkan murid dengan keterampilan yang relevan pada zamannya. Pendidikan di dunia saat ini dihadapkan pada tantangan untuk menciptakan tenaga kerja yang dapat berpikir secara kritis, mempunyai pengetahuan yang mendalam, kreatif, berkomunikasi dengan baik, dan bekerja sama secara efektif. Dalam konteks ini, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan sebagian materi yang diajarkan di jenjang pendidikan sekolah dasar serta memegang peran yang krusial.

IPS di SD bukan sekadar pelajaran yang menyampaikan pengetahuan tentang masyarakat dan lingkungannya. Lebih dari itu, IPS memiliki misi fundamental dalam menjadikan warga sebagai masyarakat yang baik (*good citizen*) yang mempunyai pemahaman tentang kehidupan sosial, kesadaran akan hak dan kewajiban, serta kemampuan dalam ikut serta di kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Di sekolah dasar, IPS dirancang untuk memberikan pemahaman dasar tentang konsep sosial, mengembangkan sikap dan nilai-nilai sosial, serta melatih keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. IPS memainkan peran penting dalam membantu murid mengembangkan empati dan kepedulian sosial, karena mempelajari IPS bukan hanya tentang mengajarkan pengetahuan teoritis, tetapi juga berfungsi sebagai cara efektif untuk membangun karakter sosial yang positif.

Perubahan kurikulum yang terjadi di Indonesia, khususnya dengan hadirnya Kurikulum Merdeka membawa dampak yang signifikan terhadap pembelajaran IPS di SD. Pembelajaran Kurikulum Merdeka lebih disesuaikan dengan kebutuhan murid, tidak kaku, dan berorientasi terhadap pengembangan karakter serta kompetensi abad ke-21. Dalam Kurikulum Merdeka, terjadi perubahan penting pada struktur pembelajaran di jenjang SD, yang di mana materi ajar IPS serta Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) disatukan menjadi mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial).

Hakikat IPS di SD sendiri adalah penyesuaian (*simplification*) terhadap berbagai ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, serta antropologi yang dibuat secara pedagogis sesuai dengan tingkat perkembangan murid. IPS di SD memiliki karakteristik sebagai mata pelajaran Interdisipliner, yang berarti materi pembelajarannya tidak diajarkan secara terpisah-pisah berdasarkan disiplin ilmu, melainkan disajikan secara gabungan melalui tema-tema tertentu yang dekat dengan kehidupan murid. Karakteristik Interdisipliner ini sejalan dengan pendekatan tematik yang selama ini diterapkan dalam kurikulum pendidikan dasar di Indonesia.

Pembelajaran IPS di SD juga memiliki relevansi yang kuat dengan pengembangan keterampilan abad ke-21 atau disebut sebagai “4C” Critical Thinking and Problem Solving (berpikir kritis dan pemecahan masalah), Creativity and Innovation (kreativitas dan inovasi), Communication (komunikasi), dan Collaboration (kolaborasi). Melalui pembelajaran IPS, murid dilatih untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai fenomena sosial di sekitarnya, mengembangkan empati dan kepedulian sosial, serta belajar bekerja sama dalam menyelesaikan masalah sosial. Pembelajaran IPS juga menjadi tempat untuk

menanamkan nilai-nilai toleransi, demokrasi, dan kewarganegaraan yang sangat penting di tengah masyarakat saat ini.

Meskipun memiliki peran yang strategis, pembelajaran IPS di SD masih menghadapi berbagai tantangan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS seringkali masih bersifat hafalan, monoton, dan kurang bermakna bagi murid. Guru kesulitan dalam mengaitkan materi IPS dengan konteks kehidupan sehari-hari muridnya, serta kurang optimal dalam memanfaatkan teknologi untuk pendekatan pembelajaran inovatif. Kesenjangan antara tujuan ideal dan realitas praktik pembelajaran IPS di SD menjadi isu yang perlu mendapat perhatian serius.

Pendidikan IPS dimaksudkan mampu memberikan pengertian terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral dan keterampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya. Sedangkan konsep IPS itu meliputi: interaksi, saling ketergantungan, kesinambungan dan perubahan, keragaman atau kesamaan atau perbedaan, konflik dan konsensus, pola, tempat, kekuasaan, nilai kepercayaan, keadilan dan pemerataan, kelangkaan, kekhususan, budaya, dan nasionalisme kepada peserta didik (Trianto, 2012).

Penelitian ini berupaya untuk mengkaji secara Interdisipliner dan kritis mengenai hakikat IPS dan karakteristik pembelajarannya di SD dalam perspektif pembelajaran abad 21 melalui studi literatur. Penelitian ini akan berfokus pada: (1) konsep dan hakikat IPS di SD, (2) dasar-dasar filosofis IPS, (3) tujuan pembelajaran IPS pada jenjang sekolah dasar, (4) karakteristik IPS sebagai mata pelajaran Interdisipliner, (5) karakteristik pembelajaran IPS dalam Kurikulum Merdeka, (6) relevansi IPS dalam pengembangan keterampilan abad ke-21, serta (7) tantangan dan peluang pembelajaran IPS di SD saat ini.

METODE

Metode yang dipakai dalam penyusunan penelitian yaitu studi literatur. Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan serta menganalisis data-data dari sumber yang relevan. Studi literatur adalah cara untuk mengumpulkan informasi penting mengenai suatu topik atau masalah. Cara atau metode untuk mengumpulkan informasi dengan mengevaluasi buku, artikel, dan berbagai materi lain yang terkait dengan topik hakikat IPS dan ciri-ciri pembelajaran IPS di SD dari perspektif abad ke-XXI. Pemilihan metode ini dikarenakan adanya peluang peneliti dalam melakukan analisis mendalam terhadap pemikiran dan temuan dari berbagai sumber yang telah dipublikasikan, sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang Interdisipliner dan sintesis yang kritis mengenai isu yang dikaji. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui penelusuran artikel ilmiah dan publikasi akademik yang relevan dengan topik penelitian. Penelusuran dilakukan melalui berbagai basis data akademik.

Validasi data dilakukan melalui triangulasi. (Nurfajriani, et al 2024) mengungkapkan bahwa triangulasi pada dasarnya adalah pendekatan yang menggunakan beberapa metode sekaligus, dilakukan oleh peneliti ketika berlangsungnya penelitian, pengumpulan, serta proses analisis data. Hal utama dalam triangulasi ini yaitu pemahaman yang baik ketika meneliti sebuah fenomena sehingga menghasilkan data yang valid ketika dilihat dari perspektif yang berbeda-beda (Febrianto, A., Siroj, R. A., 2024).

PEMBAHASAN

Hakikat IPS di Sekolah Dasar

Hakikat IPS di Sekolah Dasar yaitu penerapan dari pendekatan interdisipliner terhadap berbagai ilmu sosial yang disesuaikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan. IPS bukanlah disiplin ilmu yang berdiri sendiri, melainkan gabungan dari ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, antropologi, dan ilmu politik, yang dikemas secara pedagogis disesuaikan dengan usia level perkembangan anak di sekolah dasar. Hasil analisis bibliometrik menunjukkan bahwa karakteristik Interdisipliner IPS menjadi tema yang mendominasi penelitian-penelitian tentang IPS di sekolah dasar secara global, yang mengindikasikan pengakuan luas terhadap hakikat IPS sebagai bidang penelitian yang multidisiplin.

The National Council for the Social Studies (NCSS) mendefinisikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai 'studi terpadu dari ilmu sosial dan humaniora untuk mempromosikan kompetensi bermasyarakat, menambahkan bahwa tujuan utamanya adalah untuk membantu kaum muda (dalam hal ini peserta didik sekolah dasar) mengembangkan kemampuan untuk membuat keputusan yang terinformasikan dan beralasan untuk masyarakat baik sebagai warga masyarakat yang beraneka budaya dan demokratis di dunia yang saling bergantung (Sesrita, A., Marini, A., & Zakiah, 2024). Pada pelaksanaannya, IPS menjadi suatu kesatuan utuh yang diajarkan ke peserta didik. Meski dalam penggolongannya ada banyak disiplin ilmu yang tergabung didalamnya. IPS yang diajarkan di Indonesia sendiri dikemas dalam bentuk IPS terpadu untuk tingkat Sekolah Dasar yang mempelajari berbagai disiplin ilmu yang saling terintegrasi. Pelajaran IPS tersebut dewasa ini terkabung kedalam pembelajaran tematik.

Pembelajaran IPS atau yang disebut juga Social Studies, menurut National Council of Social Studies (NCSS), adalah pelajaran yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora dengan tujuan meningkatkan kemampuan sebagai warga negara.. Definisi ini menegaskan bahwa IPS memiliki dua dimensi utama: dimensi keilmuan (integrasi ilmu-ilmu sosial) dan dimensi tujuan (pengembangan kompetensi kewarganegaraan). Di Indonesia, pembelajaran IPS di SD dirumuskan sebagai penyederhanaan dari konsep-konsep ilmu sosial yang dipilih dan disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan tingkat perkembangan anak. Objek studi dalam ilmu sosial adalah manusia dalam konteks kehidupan bermasyarakat masyarakat. Ini berarti bahwa ilmu sosial mempelajari semua aspek kehidupan manusia, mulai dari interaksi sosial, ekonomi, budaya, dan politik.

Pembelajaran ilmu sosial di sekolah dasar dirancang untuk membantu murid memahami kehidupan nyata di lingkungan mereka, baik secara lokal, nasional, maupun internasional. Alasan mengapa studi sosial penting di sekolah dasar didasarkan pada beberapa pertimbangan mendasar. Pertama, anak-anak sekolah dasar datang ke sekolah dengan berbagai pengalaman sosial dari keluarga mereka. Ilmu sosial membantu mengklasifikasikan pengalaman-pengalaman ini agar lebih bermakna. Kedua, di tengah globalisasi yang cepat, ilmu sosial membekali murid untuk memahami dan menanggapi perubahan-perubahan ini secara rasional dan bertanggung jawab. Ketiga, ilmu sosial menumbuhkan rasa toleransi, persaudaraan, dan kepedulian terhadap sesama manusia.

Dari perspektif pembelajaran abad ke-21, hakikat ilmu sosial di sekolah dasar telah bergeser dari sekadar membagi pengetahuan menjadi mengembangkan kompetensi sosial dan keterampilan berpikir kritis. Studi sosial bukan lagi sekadar menghafal fakta sejarah atau geografis, tetapi tentang pemahaman mendalam dinamika sosial serta kebijakan yang diinformasikan dan memiliki alasan sebagai masyarakat dalam negara demokratis dan keberagaman budaya. Penelitian (Musafah, A., Mubarak, K., & Adani, 2025) menegaskan bahwa guru merupakan unsur yang berperan penting dalam merancang serta menerapkan proses pembelajaran yang mengembangkan keterampilan 4C, dan strategi pembelajaran seperti Project Based Learning (PjBL) dan Problem Based Learning (PBL) yang telah terbukti efektif dalam konteks ini.

Karakteristik IPS sebagai Mata Pelajaran Interdisipliner

Karakteristik yang paling terlihat jelas dari pembelajaran IPS sebagai mata pelajaran di SD adalah sifatnya yang Interdisipliner. Pendekatan Interdisipliner berarti IPS tidak mengajarkan ilmu-ilmu sosial secara terpisah-pisah seperti mata pelajaran sejarah, geografi, atau ekonomi, melainkan menyajikannya sebagai satu kesatuan yang terpadu.

(Nasution, S. I., & Aqilla, 2025) mengatakan karakteristik interdisipliner ini memiliki beberapa dampak penting. Pertama, murid belajar memahami fenomena sosial secara holistik, tidak terpisah-pisah berdasarkan disiplin ilmu. Sebagai contoh, ketika membahas banjir di lingkungan sekitar, murid tidak hanya belajar tentang aspek geografis (kondisi sungai dan curah hujan), tetapi juga aspek sosial (perilaku masyarakat yang membuang sampah), ekonomi (dampak banjir terhadap mata pencaharian), hingga aspek sejarah dan pemerintahan (kebijakan penanggulangan banjir). Pendekatan holistik ini memungkinkan murid untuk melihat realitas sosial sebagaimana adanya.

Kedua, pembelajaran Interdisipliner memungkinkan keterkaitan antara IPS dengan mata pelajaran lain, seperti IPA, matematika, bahasa Indonesia, dan agama. Pengintegrasian ini sejalan dengan pendekatan tematik yang diterapkan dalam kurikulum pendidikan dasar di Indonesia. Pada Kurikulum Merdeka, pengintegrasian ini semakin diperkuat melalui penggabungan IPA dan IPS menjadi IPAS untuk kelas I-VI. Penelitian (Andreani, D., & Gunansyah, 2023) menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman yang beragam tentang IPAS dan mengimplementasikannya dengan variasi sesuai dengan gambaran Kurikulum Merdeka, namun masih ditemui hambatan dalam pelaksanaannya.

Karakteristik Interdisipliner IPS juga tercermin dalam pendekatan pembelajaran yang digunakan. Pembelajaran IPS memerlukan multi metode dan multi media untuk menyajikan materi yang beragam. Metode pembelajaran yang sering digunakan, yaitu: Project Based Learning (PjBL); Problem Based Learning (PBL); Inquiry Learning; dan Cooperative Learning sangat relevan untuk mengakomodasi karakteristik IPS pendekatan Interdisipliner.

Karakteristik Interdisipliner IPS juga memiliki dimensi penilaian yang terpadu. Penilaian dalam IPS mencakup berbagai aspek meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik, bahkan sampai pada aspek kemampuan demokratis serta kewarganegaraan. Penilaian nyata menjadi penting untuk mengukur kemampuan murid dalam menerapkan pengetahuan sosial dalam situasi saat ini. Ruang kelas

dalam pembelajaran IPS dipandang sebagai "laboratorium demokrasi" di mana murid belajar berdemokrasi melalui praktik langsung .

Karakteristik pembelajaran IPS di sekolah dasar menekankan keterlibatan aktif murid melalui pengalaman belajar yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari, kolaboratif, serta meaningful (bermakna). Pembelajaran yang masih didominasi metode konvensional cenderung mengurangi partisipasi murid, sehingga diperlukan model pembelajaran yang lebih interaktif dan sesuai dengan karakteristik perkembangan murid sekolah dasar (Valentri, et al, 2025)

Implementasi Karakteristik IPS dalam Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka yang sekarang bisa dikenal sebagai pembelajaran mendalam membawa perubahan yang banyak terhadap implementasi pembelajaran IPS di SD. Salah satu perubahan fundamental adalah pengintegrasian IPA dan IPS menjadi 1 pelajaran, yaitu mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). Perubahan ini memiliki implikasi terhadap karakteristik dan pendekatan pembelajaran IPS di SD.

Pengintegrasian IPA dan IPS dalam IPAS bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih holistik dan kontekstual bagi murid. Dalam IPAS, murid belajar memahami fenomena alam dan sosial secara terpadu, mencerminkan realitas kehidupan yang tidak memisahkan antara aspek alam dan sosial. Sebagai contoh, ketika membahas tentang lingkungan, murid tidak hanya mempelajari aspek alamiahnya (ekosistem, siklus air) tetapi juga aspek sosialnya (peran manusia dalam menjaga lingkungan, dampak aktivitas manusia terhadap alam). Alasan penggabungan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa anak usia SD cenderung melihat segala sesuatu secara utuh dan terpadu, serta masih berada dalam tahap berpikir konkret/serba-hal dan holistik, namun tidak detail .

Kurikulum Merdeka juga berfokus pada pengembangan Profil Pancasila siswa melalui studi Ilmu Sosial. Studi Ilmu Sosial bertujuan untuk mengembangkan siswa yang religius dan menghormati Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang baik, merangkul keragaman global, bekerja sama dalam masyarakat, mandiri, berpikir kritis, dan kreatif. Nilai-nilai ini sesuai dengan keterampilan abad ke-21 yang dibutuhkan siswa (Fitriani, et al, 2025).

(Lubis, et al, 2026) model pembelajaran yang didorong dalam Kurikulum Merdeka untuk IPS adalah model yang berpusat pada murid (student-centered), berbasis proyek, dan kontekstual. Pembelajaran berbasis proyek dan berbasis masalah disarankan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, bekerja sama, serta berkomunikasi. Proyek-proyek sosial seperti penelitian sederhana tentang masalah lingkungan, kampanye sosial, atau pembuatan karya tentang kearifan lokal, menjadi sarana yang efektif untuk mengimplementasikan karakteristik pembelajaran IPS.

Pembelajaran berdiferensiasi juga menjadi salah satu karakteristik penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka. IPS dengan keragaman kontennya memerlukan pendekatan yang memperhatikan perbedaan kemampuan, minat, dan gaya belajar murid. Guru perlu menyediakan berbagai pilihan kegiatan, sumber belajar, dan cara penilaian yang memungkinkan setiap murid belajar sesuai dengan potensinya (Suparya, 2022).

Namun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPS masih menghadapi berbagai tantangan. Penelitian (Syamsudin, S., & Fitriani, 2024) mengungkapkan bahwa masih banyak guru yang belum benar-benar mengerti konsep merdeka belajar, mereka kesulitan memilih pendekatan, model, strategi, metode, sampai media pembelajaran yang digunakan, serta kesulitan dalam melakukan penilaian terhadap mata pelajaran IPAS. Guru juga kesulitan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran.

Model pembelajaran yang didorong dalam Kurikulum Merdeka untuk IPS adalah model yang berpusat pada murid (student-centered), berbasis proyek, dan kontekstual. Pembelajaran berbasis proyek (PjBL) dan berbasis masalah (PBL) menjadi pendekatan yang direkomendasikan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Sejalan dengan hal ini, penelitian (Valentri, et al 2024) dalam pengembangan bahan ajar menulis teks narasi berbasis kearifan lokal untuk murid SD menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal terbukti efektif dan sangat layak digunakan dengan rata-rata validasi ahli mencapai 86,97%

Peran IPS dalam Pembentukan Warga Negara yang Kritis dan Demokratis

Salah satu misi utama IPS di SD adalah membentuk warga negara yang baik (good citizen). Warga negara yang baik dalam konteks ini adalah warga negara yang memiliki pengetahuan tentang sistem sosial dan politik, kesadaran akan hak dan kewajiban, serta keterampilan untuk berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Penelitian (Misnah, M., et al, 2024) mengkonfirmasi bahwa IPS berperan dalam mendukung pengembangan murid sebagai warga negara yang kompeten dalam hal pengetahuan, proses intelektual, dan karakter demokratis untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan publik .

IPS memiliki peran penting dalam mengembangkan sikap kritis murid terhadap fenomena sosial. Melalui IPS, murid belajar menganalisis isu-isu sosial yang terjadi di lingkungannya, mengidentifikasi penyebab dan dampaknya, serta merumuskan solusi yang mungkin dilakukan. Penelitian (Sogen, et al, 2026) menunjukkan bahwa pembelajaran IPS berbasis isu aktual efektif meningkatkan literasi sosial mahamurid, yang ditandai dengan peningkatan kemampuan berpikir analitis terhadap isu sosial, integrasi konsep IPS dengan realitas sosial, serta pengembangan sikap kritis, reflektif, dan empati sosial. Kemampuan berpikir kritis ini sangat penting di era di mana murid dihadapkan pada berbagai informasi dan narasi yang seringkali tidak akurat atau bahkan menyesatkan.

IPS juga membantu siswa mengembangkan keterampilan demokrasi. Pelajaran IPS yang efektif mengajarkan nilai-nilai demokrasi penting seperti toleransi, menghormati perbedaan, konsultasi, dan partisipasi publik. Dalam praktiknya, proses pembelajaran IPS dapat berfungsi sebagai laboratorium demokrasi di mana siswa belajar menghargai pendapat yang berbeda, berkompromi, dan bekerja sama dalam kelompok. (Lusiana, L., & Fatonah, 2022) menekankan bahwa IPS merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang tanggung jawab utamanya adalah membentuk karakter murid melalui kurikulum, materi, guru, dan proses pembelajaran.

IPS memiliki peran strategis dalam memperkuat identitas nasional dan identitas lokal dalam konteks globalisasi. Globalisasi dan kemajuan teknologi telah mempermudah kebiasaan Asing yang tidak selalu sejalan dengan kebiasaan Indonesia. IPS dapat menjadi bentuk identitas budaya dan bangsa melalui integrasi kearifan lokal dalam materi pendidikan. Pengembangan model pembelajaran IPS berbasis budaya, seperti yang dilakukan (Misnah, M., et al, 2024) dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya Lore Lindu, membuktikan bahwa pendekatan berbasis budaya efektif untuk mengembangkan kompetensi murid sebagai warga negara yang kompeten dan demokratis.

Penelitian yang dilakukan (Safitri, et al, 2025) peran IPS dalam membentuk warga negara yang kritis dan demokratis juga terkait dengan pengembangan keterampilan 4C yang sudah dibahas sebelumnya. Murid yang kritis akan mampu menganalisis informasi dan masalah sosial secara mendalam. Murid yang kreatif mampu menawarkan solusi inovatif terhadap permasalahan sosial. Murid yang komunikatif mampu mengartikulasikan gagasan dan argumentasinya. Murid yang kolaboratif mampu bekerja sama dengan orang lain dalam menyelesaikan masalah bersama. Dengan demikian, penguasaan keterampilan 4C menjadi fondasi bagi kompetensi kewarganegaraan yang utuh.

Relevansi IPS dengan tuntutan abad 21 semakin kuat ketika dikaitkan dengan isu-isu global yang membutuhkan pemahaman dan sikap yang matang, seperti isu perubahan iklim, ketimpangan sosial, migrasi, dan konflik antar kelompok. IPS membekali murid dengan pemahaman tentang kompleksitas dunia, keterkaitan antar bangsa, dan tanggung jawab sebagai warga global (global citizenship). Murid yang belajar IPS diharapkan menjadi generasi yang peduli terhadap sesama, peka terhadap isu sosial, dan memiliki komitmen untuk menciptakan dunia yang lebih adil dan berkelanjutan.

Dalam hal ini teori belajar yang mendukung pembelajaran IPS SD yaitu teori belajar yang konstruktivis. Teori tersebut sesuai dengan teori belajar abad 21 (revolusi industri 4.0). konstruktivisme diyakini sebagai suatu proses dimana pendidik dan peserta didik bersama-sama menerjemahkan dan membangun pengetahuan yang selama ini terpendam dan belum digali dari dalam diri untuk dapat menimbulkan pertanyaan mengenai pengetahuan yang ada (Firdaus, L., & Mirawati, 2017). Para peneliti juga ada yang berkata bahwa isitilah konstruktivisme berasal dari Piaget dan juga Bruner dalam teori pembelajaran.

Implikasi bagi Guru Sekolah Dasar

Hasil penelitian ini memiliki implikasi yang mendalam bagi guru Sekolah Dasar sebagai evaluasi pelaksanaan pembelajaran IPS. Pertama, guru dituntut untuk memiliki pemahaman yang Interdisipliner tentang hakikat IPS sebagai ilmu yang terpadu dan kontekstual, bukan sekadar kumpulan hafalan fakta dan konsep. Guru perlu memahami bahwa tujuan utama IPS adalah membentuk warga negara yang baik dan kompeten secara sosial, bukan sekedar menguasai materi pelajaran. Pemahaman ini akan mempengaruhi cara guru memilih materi, merancang pembelajaran, dan menilai hasil belajar murid.

Kedua, guru perlu mengembangkan kompetensi pedagogik yang inovatif dan kreatif dalam melaksanakan pembelajaran IPS di era Kurikulum Merdeka. Guru dituntut untuk menguasai berbagai pendekatan, model, dan metode pembelajaran

yang berpusat pada murid, seperti Project Based Learning, Problem Based Learning, Inquiry Learning, dan pembelajaran kolaboratif. Guru juga perlu mampu merancang pembelajaran berdiferensiasi (pembelajaran mendalam) yang mengakomodasi berbagai kebutuhan dan minat murid, serta memanfaatkan teknologi digital untuk memperkaya proses pembelajaran. Penelitian (Musafah, A., Mubarok, K., & Adani, 2025) menunjukkan bahwa guru yang berhasil mengadopsi strategi inovatif terbukti meningkatkan keterlibatan murid dan mendorong lingkungan belajar yang kolaboratif dan reflektif.

Ketiga, guru memiliki tanggung jawab untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dan penguatan karakter dalam pembelajaran IPS. Kearifan lokal tidak cukup hanya dijadikan materi hafalan, tetapi harus dilakukan melalui pengalaman belajar yang bermakna. Guru juga harus menjadi teladan dalam menunjukkan sikap toleransi, kepedulian sosial, dan perilaku demokratis dalam kesehariannya di kelas dan sekolah.

Keempat, guru perlu mengembangkan kemampuan untuk mengaitkan materi IPS dengan kehidupan sehari-hari. IPS bukanlah pelajaran tentang masa lalu yang sudah berlalu, melainkan pelajaran yang membantu murid memahami realitas sosial di sekitarnya dan mempersiapkan diri menghadapi tantangan di masa depan. Pembelajaran IPS yang kontekstual akan lebih bermakna bagi murid dibandingkan dengan pembelajaran yang abstrak dan teoritis.

Kelima, guru diharapkan mampu memanfaatkan teknologi dan media digital secara kreatif untuk mendukung pembelajaran IPS. Keterbatasan sumber belajar konvensional dapat diatasi dengan memanfaatkan sumber belajar digital yang beragam dan interaktif. Namun demikian, pemanfaatan teknologi harus disertai dengan kemampuan untuk memilah informasi yang akurat dan membangun keterampilan literasi digital murid.

Keenam, guru perlu mengembangkan sistem penilaian yang otentik dan holistik untuk mengukur pencapaian murid dalam pembelajaran IPS. Penilaian tidak cukup hanya dilakukan melalui tes tertulis yang mengukur aspek kognitif saja. Penilaian perlu mencakup aspek afektif (sikap sosial, toleransi, kepedulian) dan keterampilan (kemampuan berkomunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah). Penilaian portofolio, observasi, proyek, dan penilaian kinerja menjadi alternatif yang relevan untuk mengukur kompetensi murid secara lebih nyata.

Ketujuh, guru juga harus siap menghadapi berbagai tantangan yang muncul dalam implementasi pembelajaran IPS, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, beban administrasi yang tinggi, kurangnya dukungan sekolah, dan karakteristik murid yang beragam. Guru perlu menjadi bagian dari perubahan yang proaktif, terus mengembangkan diri, berkolaborasi dengan sesama guru, dan mengembangkan pentingnya pembelajaran IPS yang bermutu.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa hakikat Pendidikan Ilmu Sosial di Sekolah Dasar adalah integrasi berbagai ilmu sosial yang disederhanakan secara pedagogis, dengan tujuan membentuk warga negara yang memiliki pemahaman sosial, keterampilan berpikir, dan karakter yang kuat. Ciri utama IPS di sekolah dasar adalah sebagai mata pelajaran terpadu yang mempelajari fenomena sosial

secara holistik, kontekstual, dan bermakna yang berkaitan dengan kehidupan siswa.. Studi bibliometrik menunjukkan bahwa karakteristik pendidikan ilmu sosial terpadu telah menjadi tren penelitian global, dengan peningkatan signifikan dalam publikasi tentang pendidikan ilmu sosial sekolah dasar dan Kurikulum Merdeka antara tahun 2020 dan 2023.

Penelitian ini memperkaya pengonsepan pendidikan ilmu sosial di sekolah dasar dengan secara sistematis menghubungkannya dengan persyaratan Kurikulum Merdeka dan keterampilan abad ke-21. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa IPS bukan hanya mata pelajaran untuk sharing pengetahuan, tetapi lebih merupakan untuk mengembangkan keterampilan kewarganegaraan dan kemampuan sosial yang penting di era globalisasi ini. Studi ini juga berkontribusi pada pengembangan pedagogik pendidikan ilmu sosial dengan mengidentifikasi kesenjangan antara tujuan dan implementasi praktis, dan dengan menawarkan sintesis model pembelajaran inovatif yang relevan. Penelitian tentang hakikat IPS dan karakteristik IPS di SD menggunakan pendekatan berbasis budaya menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual efektif dalam mengembangkan literasi sosial dan karakter murid. Penelitian ini menekankan bahwa guru sekolah dasar harus mengembangkan keterampilan pedagogis yang inovatif dan berpusat pada murid; menguasai teknik berbasis proyek dan berbasis masalah; dan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran studi sosial. Untuk pembuat kebijakan pendidikan, penelitian ini menyarankan guru untuk mengembangkan materi dan modul pengajaran yang berbasis pengalaman praktis.

REFERENSI

- Andreani, D., & Gunansyah, G. (2023). Persepsi Guru Sekolah Dasar tentang Mata Pelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(5), 1-10.
- Febrianto, A., Siroj, R. A., & H. (2024). Studi literatur: Landasan dalam memilih metode penelitian yang tepat. *Journal Educational Research and Development*, 1(2), 259–. <https://jurnal.globalscients.com/index.php/jerd>
- Firdaus, L., & Mirawati, B. (2017). *KETERAMPILAN PROSES SAINS DALAM PEMBELAJARAN: SUATU TINJAUAN TEORETIS*.
- Fitriani, E., Khoirunnisa, E., Adelia, Y., Hildania, R., & Kurnia, B. (2025). Penerapan Instrumen Penilaian Pembelajaran IPS di SD Berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(2), 48-58.
- Lubis, B. S., Sitepu, M. S., Fadillah, N., & Lena, M. S. (2026). A Bibliometric Analysis of Research on Social Studies Education in Primary Schools: Performance Analysis and Scientific Mapping. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 7(2).
- Lusiana, L., & Fatonah, S. (2022). Pendidikan Karakter pada Murid melalui Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(5). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3067>
- Misnah, M., Arafah, B., Bahri, B., Usman, S., Ratu, B., Nurwahyuni, N., & Ruslin, R. (2024). Lore Lindu Culture-Based Education Learning Development for Elementary School Students. *International Journal of Learning, Teaching and*

- Educational Research*, 23(6), 620.
- Musafah, A., Mubarak, K., & Adani, M. Z. (2025). Teachers' Roles and Pedagogical Strategies in the Integration of 21st Century Skills in Educational Institutions. *Proceedings Series on Social Sciences &*, 24, 574–58.
- Nasution, S. I., & Aqilla, A. S. (2025). Pengembangan Empati dan Kepedulian Sosial melalui Pembelajaran IPS SD. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 10(2). <http://dx.doi.org/10.26737/jpipi.v10i2.6804>
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>
- Safitri, D., Khikam, M. Z., Hanary, H. F., & Amalia, S. (2025). Menjawab tantangan pendidikan agama Islam abad ke-21: Optimalisasi 4C melalui pembelajaran mendalam berbasis permainan edukatif. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 24, 298–306. <https://doi.org/10.30595/pssh.v24i.1610>
- Sesrita, A., Marini, A., & Zakiah, L. (2024). Research Trend of Independent Curriculum in Elementary School on Scopus Database. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies*, 45(1), 631-. <https://doi.org/10.52155/ijpsat.v45.1.6285>
- Sogen, M. M. B., Suprpto, W., & Kariadi, D. (2026). Penguatan Literasi Sosial Mahamurid PGSD dalam Pembelajaran Konsep Dasar IPS SD Berbasis Isu Aktual. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 11 (1).
- Suparya, I. K. (2022). Penelitian teoritis perbandingan kurikulum IPS di Indonesia dan Amerika. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 141–150.
- Syamsudin, S., & Fitriani, S. L. (2024). Problematika Pembelajaran IPA pada Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan*, 10(1), 95-110. <https://doi.org/10.55210/attalim.v10i1.1440>
- Trianto. (2012). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, strategi, dan implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Bumi Aksara.
- Valentri, A., Hayatun, & Nursehah, U. (2025). Penelitian literatur mengenai model Make a Match terhadap hasil belajar IPS pada murid sekolah dasar. *Jurnal Pengajaran Sekolah*, (127–136.), Universitas Primagraha.
- Valentri, A., Rahayu, M., & Ariestika, E. (2024). Development of teaching materials for writing narrative texts based on local wisdom for primary school students. *International Research-Based Education Journal*, 6(2).